

Pendidikan Ideal untuk Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia

Laila Fajrin, Faiq Ilham Rosyadi, Ary Asyari, Aswatun Hasanah,
Khusnul Khotimatul Maulidiyah, Noven Kusainun, Ulfa Kesuma,
Al-Manaf, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, St. Shobibul Barokah, Mujiyem,
Ulinatun Nadhifah, Fahrudin, Muhammad Nabil Fahmi, Zainal Arifin,
Wahyu Iskandar, Firda Rizka Rachma Wahdani, Yuan Nisa Madjid,
Luq Yana Chaerunnisa, Trisandi, Luqman Al Hakim, Edwin Yulisar,
Arifiani Kurniasih, Zulfa Amalia Wahidah, Muhammad Yusuf Qona'ah,
Irham Wibowo, David Adhi Saputra, Nanik Sulistiani, Septiana Farida,
Yoni Yolinda Safitri

xxv+345 hal.; 14,8 cm x 21 cm
ISBN: 978-623-90589-7-5

Pemeriksa Aksara:
Ayu Inna Karomatika

Penata Letak:
Farhan Aji Dharma

Perancang Sampul:
Aan

Diterbitkan oleh:
Penerbit Timur Barat
Jl. Janti No. 8 Caturtunggal Depok Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Telp: 0813-2748-6813
Email: penerbit.timurbarat@gmail.com

Mengembalikan Otentisitas dan Spiritualitas Pendidikan Islam

Oleh: Dr. Muqowim, M.Ag.

Dosen FITK UIN Sunan Kalijaga dan
Accredited Trainer Living Values Education

PENGANTAR

Dalam perspektif Kuhnian [baca: Thomas S. Kuhn] pendidikan Islam saat ini telah mengalami banyak anomali karena sudah tidak mampu lagi mencetak individu tercerahkan (*enlightened person*) dan berkesadaran kenabian (*prophetic consciousness*), serta “tidak mampu” menjawab persoalan kemodernan terutama yang dihasilkan oleh revolusi industri 4.0. Hal ini terlihat dari gejala *misleading* dari misi pendidikan yang mestinya mencetak individu yang mandiri dan beraktualisasi diri, namun justru menghasilkan individu yang membeo, terjebak pada formalisme, tergantung pada pihak lain, sebagai konsumen ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lebih berpandangan apologetik-subyektif. Seakan-akan pendidikan Islam telah kehilangan *elan vital*-nya sebagaimana ditunjukkan oleh sosok Muhammad bin Abdullah Saw. sekitar empat belas abad yang lalu. Selain itu, dalam kon-

teks keindonesiaan, pendidikan Islam telah mengalami reduksi makna, antara lain, diartikan sebagai pendidikan tentang *al-'ulum al-naqliyah*, pendidikan yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan yang berlabelkan Islam [termasuk di dalamnya UIN/IAIN atau FAI di PTAIS], dan mata pelajaran agama [Islam] yang diajarkan di sejumlah pendidikan umum, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang hanya berbobot 2/3 sks saja. Karena itu, perlu renungan kritis secara teoretik dan praktik terhadap pendidikan Islam, sehingga diharapkan di masa mendatang ada perubahan arah pendidikan Islam dalam membentuk individu yang berkarakter humanis, emansipatif, dan transendental.

Dalam kurun seperempat abad terakhir dari abad ke-20, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi problem pendidikan Islam, baik berupa seminar, karya tulis, atau praktik pendidikan Islam. Untuk menyebut beberapa upaya ini, Konferensi Internasional tentang Pendidikan Islam yang diselenggarakan pada awal tahun 70-an di Pakistan sampai awal tahun 80-an di Jakarta, penerbitan buku *Crisis in Muslim Education* karya Husain dan Ashraf, dan berdirinya International Islamic University di Malaysia, merupakan bentuk konkret pembenahan pendidikan Islam. Hanya saja, berbagai langkah tersebut agaknya belum sepenuhnya dapat merubah citra pendidikan Islam yang tertinggal dengan pendidikan lain. Lebih-lebih, dibandingkan dengan kajian lain dalam wilayah *Islamic Studies* seperti filsafat, kalam, tasawuf, atau hukum Islam, pendidikan Islam relatif sangat *kedodoran* sehingga terkesan stagnan, bahkan mundur. Karena itu, berbagai kritik pun bermunculan untuk mempertanyakan pendidikan Islam, mulai dari pijakan filosofis pendidikan Islam yang tidak jelas sampai persoalan praktik pendidikan yang pada dasarnya hanya sebatas persoalan seni, bukan ilmu, karenanya setiap orang pun bisa melakukan tugas pendidikan tanpa harus mempunyai ilmu tentang pendidikan.

Bertolak dari pemikiran di atas, tulisan ini bersifat reflektif untuk mencermati problem pendidikan Islam saat ini dan berupaya mengaitkan dengan beberapa hal mendasar. Pertama,

tulisan ini mencoba mengembalikan ruh pendidikan dikaitkan dengan berbagai persoalan mutakhir seperti kekerasan, konflik, *bullying*, dan respons terhadap Covid-19. Sejauh ini ada hal yang terlewatkan ketika mencermati persoalan pendidikan, mayoritas kita lebih melihat pada praktik pendidikan yang tampak dari luar, sementara spirit dan ruh pendidikan relatif terlewatkan. Kedua, membahas problem pendidikan Islam tanpa mengaitkan misi ajaran Islam sama saja terjadi 'miskoneksi' sebab semua konsep dan praktik pendidikan dalam Islam hakikatnya untuk mewujudkan misi utama ajaran Islam melalui pendidikan, sebab pendidikan hakikatnya merupakan proses transformasi diri dan sosial untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Karena itu, beberapa hal yang terkait dengan poin ini menjadi penekanan seperti misi pembebasan dan anti kekerasan dalam Islam serta relasi antara kesalihan vertikal dan horisontal. Terakhir, tulisan ini berisi renungan tentang apa yang perlu dilakukan untuk mengembangkan pendidikan Islam agar selalu *shalihun likulli zamanin wa makanin*.

Problem Pendidikan: Antara Wilayah Hulu atau Hilir

Saat ini praktik pendidikan "banyak dipertanyakan" oleh banyak pihak terutama terkait dengan produk yang dihasilkan. Banyak problem yang terjadi di dunia pendidikan beberapa hari terakhir seperti perundungan antar siswa, kekerasan oleh guru, kekerasan peserta didik terhadap guru, kekerasan orang tua terhadap guru, dan perilaku menyimpang lain seperti pelecehan seksual dan munculnya gejala intoleransi dalam kehidupan beragama di dunia pendidikan. Pendidikan yang seharusnya menghasilkan *insan kamil* tapi praktiknya justru "instan kamil". Semua dimensi kemanusiaan seharusnya berkembang secara maksimal melalui proses pendidikan seperti *ahdaf al-jismiyyah* (fisik-jasmani), *ahdaf al-ijtima'iyyah* (sosial), *ahdaf al-'aqliyyah* (intelektual), dan *ahdaf al-ruhiyyah* (spiritual). Sejauh ini empat dimensi tersebut lebih dominan yang pertama, terlebih dengan munculnya revolusi industri 4.0, ketika semua serba cepat dan mudah diakses melalui *Internet of Things* (IoT) dan *Internet of People* (IoP),

dimensi sosial, intelektual dan spiritual kurang tergarap dengan baik. Akhirnya, pendidikan yang seharusnya mengantarkan setiap individu meraih kebahagiaan dan kedamaian, pada praktiknya semakin lama waktu menempuh pendidikan justru semakin menderita, stres, putus asa, dan 'bermasalah'. Mengapa semua ini terjadi?

Sejauh ini, praktik pendidikan lebih menekankan pada wilayah hulu daripada hilir. Wilayah hulu dalam pendidikan artinya pentingnya melihat pendidikan dari ranah filosofis, visi, nilai, orientasi, prinsip dan dasar pendidikan, sedangkan wilayah hilir di dunia pendidikan lebih menekankan aspek praktik, formalisme, administrasi, "kulit", pinggiran dan "yang tampak". Dilihat dari hulu, pendidikan seharusnya dipahami sebagai proses memanusiakan manusia dengan berbagai potensi dan keunikan yang dimiliki. Setiap orang adalah hebat dan istimewa. Setiap orang juara di bidangnya masing-masing. Keberhasilan pendidikan tidak bisa dilihat secara tunggal dan seragam sebagaimana gaya pabrik sebab ada *individual difference*. Secara filosofis pendidikan merupakan proses transformasi diri dan sekitar (*transforming oneself and society*) sebagaimana pilar pendidikan kelima dari UNESCO, yaitu meningkatkan kualitas diri secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, sebagaimana dikatakan Paulo Freire, pendidikan seharusnya menghasilkan individu dengan kesadaran kritis (*critical consciousness*), bukan kesadaran naif (*naive consciousness*) apalagi kesadaran magis (*magical consciousness*). Akhirnya, pendidikan seharusnya lebih menekankan aspek *soul consciousness* ketimbang *body consciousness*. Kesadaran pertama lebih menekankan aspek nilai dan jiwa pendidikan, sedangkan kesadaran lebih melihat aspek kulitnya saja seperti materi, lampiran dan kulit luarnya saja.

Munculnya beragam problem pendidikan lebih disebabkan arah pendidikan yang lebih menekankan wilayah hilir. Sebagai ilustrasi, perundungan (*bullying*) terjadi antara lain disebabkan oleh penekanan yang kuat tentang aspek kulit daripada isi, lebih melihat "wah", gebyar di luar, daripada "woh", isi atau substansi.

Generasi muda mudah mengalami “galau maksimal” hanya karena melihat temannya punya sesuatu secara material seperti gadget, pakaian, dan penghasilan lebih baik, sedangkan dia tidak punya membuatnya kurang percaya diri, minder, pesimis, khawatir, takut, dan cemas. Kekurangan ini dianggap sebagai akhir segalanya seperti perasaan madesul ‘masa depan sulit’, bukan madecer ‘masa depan cerah’. Hal ini terjadi karena konsep tentang kesuksesan lebih dipahami secara material. Hal ini diperparah oleh praktik pendidikan yang menekankan cita-cita pada dimensi “memiliki materi”, bukan menjadi manusia baik atau berkarakter. Ketika ukuran keberhasilan lebih ditekankan pada dimensi materi semata, maka pendidikan juga lebih diarahkan untuk mencapai hal tersebut. Hal ini antara lain tampak dari orientasi pendidikan adalah untuk mendapatkan angka (*grade*), bukan nilai (*value*), menekankan *output*, bukan *outcome*.

Orientasi pada aspek hilir di atas diperparah oleh revolusi industri 4.0 yang menghasilkan beragam *artificial intelligence*, kecerdasan buatan seperti smartphone. Generasi muda dimanjakan oleh beragam jenis kecerdasan buatan sehingga menjadi individu yang cenderung bertindak secara instan karena adanya kemudahan teknologi. Karena itu, muncul efek negatif dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi bagi generasi muda seperti gejala takut kehilangan (*fear of missing out*), ingin panjat sosial secara cepat (*social climber*), cenderung narsis (*narcissistic personality disorder*), dan mudah galau melalui media sosial (*muncheon syndrome*). Jika orientasi pada dimensi hilir ini dibiarkan, maka akan mendatangkan bencana bagi generasi mendatang. Karena itu, kita diingatkan oleh paradigma pembelajaran abad ke-21 tentang pentingnya *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, collaboration, dan communication*.

Khittah Ajaran Islam: Agama Pembebasan

Abdul Munir Mul Khan melalui salah satu karyanya, *Nalar Spiritual Pendidikan* pernah mengingatkan tentang pentingnya “mendudukan” kembali makna Islam dan pendidikan sesuai

dengan *khittah*-nya. Munculnya banyak permasalahan kontemporer yang tidak kunjung usai, khususnya yang berkaitan dengan masalah moral-keagamaan dan pendidikan [Islam] pada dasarnya merupakan cermin ketidakmengertian terhadap fungsi agama dan pendidikan itu sendiri. Dengan pemaknaan baru, buku tersebut berupaya menyadarkan pembaca akan arti penting memaknai kembali agama [Islam] dan pendidikan agar lebih fungsional dan bermakna dalam kehidupan. Dengan demikian, diharapkan berbagai problem, kekerasan dan konflik bernuansa SARA misalnya, dapat dikurangi, untuk tidak mengatakan dihilangkan.

Di tengah semakin maraknya budaya kekerasan dalam masyarakat Indonesia yang dipicu oleh berbagai faktor, bahkan seringkali sentimen keagamaan baik internal agama maupun antar agama, mestinya ajaran Islam yang ditampilkan oleh para pemeluknya dapat memberikan kontribusi bagi penyelesaian problem tersebut (*problem solver*), bukan *part of the problem*, apalagi *trouble maker*. Namun, sayangnya justru ajaran agama [Islam] seringkali dipakai sebagai pembenar terhadap berbagai aksi kekerasan tersebut dengan alasan “membela” Islam atau Tuhan. Di lain pihak, agama [Islam] sering ditempatkan di bawah kepentingan politik dan ekonomi para elit politik untuk mencari suara atau dukungan dan keuntungan dari orang lain (rakyat). Islam telah kehilangan *elan vital*-nya sebagai pembebas dari berbagai persoalan vertikal dan horisontal sebagaimana dibuktikan oleh Rasulullah. Islam sebagai agama *rahmatan lil-'alamin* tampaknya hanya sekadar slogan ideal yang masih jauh dan sulit dibuktikan jika tidak ada kemauan kuat dari pemeluknya untuk mewujudkan itu. Karenanya, di tengah semakin tingginya eskalasi kekerasan di masyarakat Indonesia, sebuah tantangan bagi pemeluknya untuk menjadikan agama sebagai tempat mencari kedamaian, harapan, dan kesejukan, yang jauh dari teror, kekerasan, dan konflik.

Di sisi lain, kebenaran agama [Islam] yang ada selama ini masih cenderung dihegemoni oleh elit agama yang dianggap lebih

berhak dan otoritatif dalam memaknai agama dalam kehidupan. Ironisnya, hasil pemahaman elit agama tersebut seringkali lebih untuk kepentingan penafsirnya, bukan untuk kemaslahatan rakyat bawah, lebih-lebih yang tertindas. Padahal, agama mestinya harus berfungsi sebagai pembebas dari ketertindasan, perlakuan tidak adil, dan kemiskinan. Untuk itu, pemaknaan terhadap agama mestinya diorientasikan untuk pembebasan manusia dari berbagai penyakit vertikal dan horisontal, termasuk menjadikan manusia bebas dari semua ketergantungan, kecuali terhadap Tuhan. Dalam konteks ini, menjadikan umat beragama tergantung terhadap pemikiran orang lain, meskipun ulama, dan tidak ada upaya untuk melepaskan dari ketergantungan ini, maka misi agama pada dasarnya belum berhasil, untuk tidak mengatakan telah gagal. Dalam bahasa Munir Mulkan, perlu teologi harapan untuk memaknai kembali agama agar mampu memberikan sumbangan dalam penyelesaian persoalan hidup manusia.

Agaknya, memahami ajaran Islam harus dikembalikan sebagaimana ditradisikan oleh Rasulullah, dimana ia mampu menjembatani 'bahasa langit' dengan 'bahasa bumi'. Ia mampu menampilkan spiritualitas Islam yang membebaskan bangsa Arab ketika itu dari berbagai bentuk ketertindasan atau penyakit sosial, mulai dari ketidakadilan ekonomi, pembebasan kaum perempuan, kesenjangan sosial, sampai dibabatnya tuhan-tuhan agen sebagai penyakit vertikal. Meskipun ada campur tangan Tuhan dalam tradisi Nabi (ingat: *wama yantiqu 'anil-hawa in-huwa-illa-wahyu-yuha*), namun hal itu lebih banyak terjadi dalam urusan ibadah, sementara dalam persoalan muamalah lebih banyak diserahkan kepada umat Islam. Nabi hanya memberikan platform global saja. Nah, bertolak dari pemikiran ini, upaya kontekstualisasi nilai ajaran Islam dengan meniru pola dan cara kerja Nabi diperlukan untuk dapat menjawab tantangan dan persoalan kontemporer. Dalam hal ini, anjuran Fazlur Rahman untuk melakukan *historical criticism* perlu dicermati agar tidak terjebak pada romantisme sejarah secara kaku, yang seringkali tidak fungsional dan membumi.

Misi Pendidikan Islam: Anti Kekerasan

Terjadinya banyak persoalan dalam pendidikan pada dasarnya bermula dari adanya tafsir yang salah tentang pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang mestinya untuk memanusiakan manusia sesuai dengan potensinya masing-masing, namun justru menghambat, bahkan membunuh, perkembangan potensi hebatnya yang diberikan oleh Allah. Banyak individu yang berpotensi namun ketika masuk lembaga pendidikan, justru hilang potensinya. Pendidikan kadang hanya dipahami sekedar sebagai pengajaran yang lebih berorientasi pada *transfer of knowledge*, sehingga metode yang digunakan CBSA, *catat buku sampai abis*. Penyakit pendidikan sebagaimana didiagnosa oleh Dave Meier, seperti puritanisme, individualisme, pendidikan model pabrik, dan pemisahan antara *mind* dan *body*, merupakan bukti adanya kesalahmengertian tentang konsep pendidikan. Proses pendidikan seharusnya lebih menekankan *touching* ketimbang *teaching*. Yang pertama lebih menekankan 'menggarap' hati dan jiwa sedangkan yang kedua lebih menitikberatkan aspek kognitif-administratif.

Selain praktek tersebut, pendidikan juga lebih dipahami sebagai pendidikan formal yang hanya diselenggarakan di sekolah, sementara pada prakteknya lebih berorientasi pada mengejar formalisme, misalnya target menghabiskan materi dalam silabi, cenderung teoritik yang teralienasi dari konteks realitas-empirik, orientasi gelar akademik meskipun belum mencapai kematangan akademik (*academic maturity*) dan spiritualitas, dan proses pendidikan yang terlalu mekanis-strukturalis. Praktek semacam ini hakikatnya menyalahi makna pendidikan itu sendiri yang berorientasi pada pengembangan potensi kemanusiaan peserta didik untuk mencapai aktualisasi diri dengan spiritualitas ajaran Islam. Tidak heran, jika praktek pendidikan dituding punya andil terhadap munculnya berbagai kasus ketegangan, kekerasan, konflik atau kerusuhan, dalam arti bahwa *mind-set* berpikir pelaku kekerasan tersebut merupakan hasil dari proses pendidikan yang telah mereka terima sebelumnya. Hal ini sebagaimana

na disinyalir oleh riset yang diadakan oleh SETARA Institute tentang peran guru dalam proses pendidikan yang 'mulai' mengarah pada intoleransi.

Merebaknya fenomena kekerasan belakangan ini pada dasarnya merupakan cermin adanya ketidaksiapan individu untuk menerima perubahan atau perbedaan, yang juga merupakan produk pendidikan yang gagal menjalankan misinya. Sikap semacam ini semakin kuat dengan adanya perlakuan yang tidak adil atau diskriminatif yang dilakukan oleh penguasa ditambah dengan adanya kesenjangan sosial, ekonomi, hukum, dan juga politik. Secara teoritik, munculnya perilaku kekerasan dapat dilihat dari banyak perspektif, seperti *instinct theories*, sebagaimana dikemukakan oleh Sigmund Freud bahwa perilaku agresi berasal dari dalam diri manusia sendiri yang disebut dengan potensi *thanatos* atau keinginan untuk mati (*death wish*), sebagai lawan dari *eros*, cinta. Selain itu, *drive theories* yang digagas oleh Dollard menyebutkan bahwa perilaku agresif pada dasarnya disebabkan oleh perasaan negatif, seperti frustrasi, kehilangan muka atau malu. Di sisi lain, teori pembelajaran sosial (*social learning*) sebagaimana dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa perilaku kekerasan muncul pada dasarnya sebagai hasil pembelajaran dari lingkungan sekitar, baik melalui pengalaman langsung maupun dari orang lain. Dengan demikian, munculnya banyak perilaku agresif pada dasarnya merupakan cermin adanya kesalahan dari praktek pendidikan yang cenderung mengajarkan kekerasan meskipun tanpa disadari.

Menurut Johan Galtung, sebuah kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Bagi Galtung kekerasan dapat dilihat dari dua dunia, yakni dunia potensi dan dunia aktual. Yang pertama adalah realitas yang tidak tampak dan belum terwujud, misalnya cita-cita, mimpi, kehendak, bakat, gagasan, afeksi, dan segala nilai yang dipegang dan diperjuangkan oleh yang bersangkutan, sementara yang kedua adalah realitas yang sudah terwujud dan tampak sebagaimana

na dapat dilihat, diraba, didengar, dirasakan, dan dibaui. Dalam perspektif Galtung, kekerasan dapat dimaknai secara beragam seperti kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan yang jelas ada obyeknya ataupun tidak, ada subyeknya atau tidak, sengaja atau tidak, nyata atau tersembunyi, bersifat personal atau langsung, dan bersifat struktural atau tidak langsung. Hal ini senada dengan Pierre Bourdieu yang memberikan "warning" bagi dunia pendidikan tentang banyaknya kekerasan simbolik karena adanya perbedaan modal dan habitus karena memperebutkan arena atau wilayah.

Dengan uraian di atas, pendidikan [Islam] mempunyai tanggung jawab membentuk individu yang damai, sejuk, pluralis, inklusif, dan menyelamatkan bumi dari berbagai tindak kekerasan. Karenanya, pembiasaan bersikap damai tanpa kekerasan perlu dimulai sejak dini, terutama keluarga, dan sekolah mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi. Sosok Nabi sebagai *uswatun hasanah* jelas harus ditiru yang mencontohkan cara melawan kekerasan dengan tanpa kekerasan. Ia pernah dilempari musuh dengan kotoran setiap hari, begitu suatu hari orang tersebut tidak melakukan 'pekerjaan rutinnnya' dan ternyata sakit, Nabi datang menjenguk untuk mendoakan agar cepat sembuh, bukan untuk balas dendam. Ketika melakukan hijrah ke Thaif Nabi juga dilempari batu sampai berdarah bahkan giginya tanggal, namun Nabi tidak membalas. Nabi justru mendoakan masyarakat Thaif agar diberi petunjuk oleh Allah, bukan membalas.

Pendidikan Islam dan Kesalehan Fungsional

Dalam perspektif Iqbalian (mengacu pada pemikiran Sir Muhammad Iqbal asal Pakistan), pendidikan Islam harus mampu mencetak individu yang dapat menyerap cakrawala, bukan orang yang larut dalam cakrawala. Dengan pengertian ini, produk pendidikan Islam mestinya dapat menentukan arah perjalanan sejarah, bukan dipermainkan oleh sejarah. Untuk itu, pendidikan harus dapat menghasilkan individu yang berkesadaran kenabian (*prophetic consciousness*) atau *raushan fikr*, bukan berkesadaran mistik

(*mystical consciousness*). Tipe orang yang pertama lebih terlibat aktif dalam penyelesaian masalah (*solution-based person*), bukan menjadi bagian dari masalah (*problem-based person*). Singkatnya, pendidikan harus dapat menciptakan kesalehan sosial atau fungsional, bukan kesalehan individual yang egois dan *close-minded*.

Dengan pengertian tersebut, di tengah berjibunnya problem kontemporer yang diderita umat Islam, mulai dari persoalan ekonomi, sosial, budaya, politik, dan moral, konsep dan praktik pendidikan [Islam] diharapkan dapat memberikan kontribusi penyelesaian. Hanya saja, jika pendidikan Islam masih berjalan sebagaimana sekarang, maka sulit diharapkan perannya dalam penyelesaian masalah. Agama dan pendidikan harus didekati dengan perspektif kritis dimana keduanya merupakan *inspirator* munculnya transformasi individual dan sosial, dalam arti dapat mencetak individu yang aktif dalam pergumulan sosial dengan spiritualitas Islam serta membentuk masyarakat yang lebih baik. Semua aktifitas pendidikan senantiasa disinari oleh semangat ajaran Islam sebagai agama pembebas, sementara proses pendidikan sebagai upaya membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketertindasan.

Dalam Islam, makna tauhid—sebagai inti ajaran Islam sebenarnya mempunyai dampak sosial yang luar biasa, dalam arti bahwa tidak ada satu pun orang atau tatanan yang dapat mengekang atau membelenggu seseorang kecuali Tuhan sendiri. Dengan prinsip ini, semua aktifitas kehidupan diorientasikan pada pengabdian pada Tuhan, bukan untuk kepentingan materialis-hedonis. Karena itu, *tauhidic paradigm* mestinya dapat membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan pengekangan unsur selain Tuhan. Hal ini dapat dilakukan melalui proses dan praktek pendidikan yang membebaskan.

Sebagai sebuah renungan, Allah bertanya tentang siapa orang yang disebut pendusta agama. Pertanyaan ini dijawab oleh Allah sendiri bahwa para pendusta agama adalah orang yang tidak mau menyantuni anak yatim dan peduli terhadap orang miskin. Pen-

dusta agama adalah wilayah vertikal, akidah, keimanan. Ternyata, orang yang akidahnya kuat adalah yang secara sosial baik, menjadi rahmat bagi sesama, seluruh alam. Orang yang peduli terhadap kelompok termarginalkan, kelompok pinggiran, orang yang dalam kesulitan secara sosial dan ekonomi. Allah juga mengingatkan secara keras tentang orang yang melaksanakan ritual salat tapi oleh Allah dianggap sebagai orang yang celaka. Mengapa? Karena shalat yang dilakukan hanya sebatas ritual fisik semata, tanpa kesadaran dan spiritualitas, bahkan salat karena modus atau kepentingan, bisa secara politik atau pun ekonomi. Selain itu, apa yang dibaca ketika salat tidak mempunyai efek dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam salat membaca takbir, menyebut kebesaran Allah, tapi praktiknya masih bersikap sombong, menganggap remeh orang lain, padahal yang paling berhak untuk sombong hanyalah Allah. Ketika salat membaca Ar-Rahman dan Ar-Rahim, tapi praktiknya belum mencerminkan nilai welas asih dan kasih sayang terhadap sesama manusia, apalagi kepada seluruh alam, *rahmatan lil-'alamin*. Ibaratnya, nilai yang terkandung dari bacaan ketika salat belum dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Munculnya jurang antara seharusnya dengan senyatanya dalam konteks beragama (Islam) di atas seharusnya diatasi melalui proses pendidikan sebagaimana diuraikan di atas. Pendidikan seharusnya mampu mengantarkan setiap orang menuju pencerahan. Pendidikan merupakan proses menciptakan manusia yang mampu menampilkan diri sebagai agen perubahan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, refleksi kritis terhadap praktik pendidikan Islam yang selama ini ada perlu dilakukan secara terus-menerus. Praktik pendidikan harus dijadikan sebagai media pembiasaan karakter atau nilai dari ajaran Islam. Hal ini hanya dapat dilakukan jika pendidikan dikembalikan pada wilayah hulu, bukan hilir. Dari aspek hilir, boleh jadi praktik pendidikan sangat beragam dan variatif sebab sangat ditentukan oleh kondisi, kebutuhan dan tantangan tiap tempat. Karena itu, ilmu pendidikan seharusnya berkembang secara dinamis dan kontekstual.

Problem Keilmuan Pendidikan Islam

Sejauh ini, keilmuan pendidikan Islam relatif kurang berkembang, bahkan cenderung stagnan, padahal, sebagaimana diuraikan di atas, praktik pendidikan seharusnya berkembang secara dinamis dan selalu mampu memberikan kontribusi terhadap setiap problem yang muncul. Karena itu, wajar jika banyak kritik tajam terhadap teori dan ilmu pendidikan Islam yang cenderung statis. Hal ini tentu perlu dilihat dari aspek filsafat ilmu. Secara ontologis, pendidikan Islam adalah bagian dari realitas sebagaimana aspek lain seperti ekonomi, budaya, hukum, dan politik. Pendidikan merupakan wujud dari pemaknaan tentang "yang ada" yang selalu berubah dan berada dalam konteks plural. Karena itu, makna pendidikan tentu juga selalu mengalami perubahan. Hanya saja, pendidikan [Islam] berpijak pada *ada* yang absolut, yakni Tuhan, meskipun pemaknaan tentang *yang ada* tersebut selalu mengalami perubahan. Dalam perspektif ini, pendidikan [Islam] sebenarnya hanya sebatas ilmu tentang pola interaksi antar individu untuk mencapai kesadaran ketuhanan yang bersifat relatif.

Sementara itu, secara epistemologis yang menjadi objek pendidikan [Islam] adalah manusia dalam kaitannya dengan upaya memanusiakan manusia dengan perspektif ajaran Islam. Dalam hal ini, pengembangan pendidikan Islam tidak hanya dibangun berdasarkan ajaran normatif yang bersifat statis sebagaimana terkandung dalam teks-teks Al-Qur'an, namun juga didasarkan pada realitas kehidupan, baik sejarah maupun alam sekitar. Karena itu, pendidikan Islam mestinya selalu berubah seiring dengan berubahnya konteks sosial dan sejarah. Tidak ada alasan untuk menjadikan hasil pemikiran ulama terdahulu tentang pendidikan sebagai sakral dan tidak dapat diubah. Sebab, dengan kerangka ini, pendidikan Islam tidak identik dengan *zikrul-ayat-wal-ahadith*. Sebagai sebuah ilmu, pendidikan bersifat nisbi, *debatable*, dan dapat dikritisi oleh siapa pun. Karena itu, ilmu pendidikan mestinya selalu berkembang seiring berkembangnya zaman dan reali-

tas yang dihadapi masyarakat.

Hanya saja, dalam kenyataannya pendidikan Islam selalu saja tertinggal dengan keilmuan lain, khususnya yang berasal dari Barat. Ilmu pendidikan Islam memang tidak mengenal perbedaan Barat dan Timur, namun keilmuan pendidikan yang bersumber atau terinspirasi dari spiritualitas Islam jarang ditemukan, untuk mengatakan tidak ada. Padahal, tantangan yang dihadapi dunia Islam tidak kalah hebatnya, bahkan jauh lebih kompleks, daripada yang dihadapi masyarakat lain, khususnya Barat. Mestinya, keilmuan pendidikan yang muncul pun jauh lebih kaya. Mengapa hal ini tidak terjadi? Sebab, sejauh ini pendidikan Islam lebih dimaknai secara sempit, antara lain sebatas sebagai proses transfer ilmu tentang agama dalam pengertian sempit, yakni ilmu-ilmu *naqli* saja. Hal ini tentu menyimpang dari hakikat pendidikan itu sendiri, sebagai upaya memanusiakan manusia agar mempunyai kesadaran kenabian. Apakah kesadaran kenabian hanya dapat diperoleh melalui pembelajaran ilmu-ilmu *naqli* saja? Atau apakah ilmu-ilmu di luar itu tidak dapat mengantarkan seseorang menuju kesadaran kenabian? Kalau jawabannya ya, ini sama saja mengatakan bahwa untuk dapat menuju Tuhan adalah hanya dengan menekuni ilmu *naqli*, sementara ilmu 'aqli tidak dapat menjamin orang menuju Tuhan.

Pengembangan pendidikan Islam mestinya didasarkan pada teks-normatif Al-Qur'an dan Sunnah serta teks realitas empirik. Pembacaan terhadap kedua unsur tersebut harus selalu dilakukan secara simultan untuk mengembangkan pendidikan Islam jika tidak ingin tertinggal dengan tradisi keilmuan lain. Hasil pembacaan teks dan konteks, yang kemudian dirumuskan dalam bentuk ilmu, tersebut bersifat relatif dan dapat berubah setiap saat tergantung pada pembaca dan berubahnya zaman. Dengan demikian, berbagai konsep tentang pendidikan dengan berbagai faktor di dalamnya juga harus berubah, misalnya konsep tentang belajar, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, dan seterusnya. Dengan kerangka ini berbagai temuan diharapkan muncul sebagai wujud dinamika pengembangan ilmu pendi-

dikan Islam. Secara sederhana, praktik pendidikan yang ada di Pakistan dengan yang di Pacitan tentu berbeda, antara yang di Korea dengan di Kroya juga berbeda, dan antara yang di Portugal dengan di Tegal berbeda. Perbedaan ini hanya bersifat teknis, bukan substantif. Karena itu, akan lahir banyak teori atau ilmu pendidikan Islam yang sangat kontekstual untuk memecahkan problem setiap ruang dan waktu yang berbeda dengan inspirasi nilai ajaran Islam yang universal.

Akhir Kata: Untung Ada Covid-19

Munculnya wabah covid-19 dari Wuhan, China menjadi semacam *blessing in disguise*, semacam berkah bagi dunia pendidikan terutama pendidikan Islam. Menurut pepatah: *everything happens for a reason* 'segala sesuatu terjadi pasti karena sebuah alasan'. Yang paling tahu alasan terjadinya sebuah peristiwa hanyalah Allah. Manusia sama sekali tidak tahu apa alasan pastinya, kecuali "membaca" ayat Allah ini secara jernih, menggunakan akal sehat dan hati nurani, tanpa prasangka, apalagi saling menyalahkan, terlebih dengan membawa-bawa teori konspirasi. Yang dapat kita lakukan sebagai orang beriman adalah semua itu terjadi karena Allah mengizinkan, kalau Allah tidak mengizinkan, maka *kun fayakun* tidak akan terjadi. Covid-19 yang menjadi pandemik dan terjadi di sekitar 200 negara di dunia telah menyadarkan semua orang bahwa sehebat apa pun manusia, ternyata masih kalah dengan makhluk Allah yang sangat kecil bernama virus corona. Apa yang dapat kita refleksikan dalam dunia pendidikan?

Paling tidak ada tiga poin penting yang dapat diambil sebagai sebuah pelajaran dari merebaknya virus corona. Pertama, makna pokok pendidikan adalah menjadi diri yang positif. Corona telah 'mengajarkan' dunia tentang pentingnya melakukan *self-transformation* menuju *ahsani taqwim*, sebaik-baik ciptaan. Sebaik-baik ciptaan antara lain dicirikan oleh keimanan yang kuat kepada Allah, baik iman terhadap *ayat qawliyyah* maupun *ayat kawniyyah* dan pentingnya mempunyai *amal shalih*. Sebagaimana disebutkan di atas, keimanan harus fungsional dan organik dengan

realitas sosial. Orang yang beriman harus mampu memberikan rasa aman, amanah, dan dapat dipercaya, *al-amin*. Karena itu, iman pada dasarnya adalah kata kerja (*verb*), bukan kata benda (*noun*) yang statis. Keimanan seseorang sangat dinamis, kadang naik dan kadang turun. Hal yang sama juga berlaku pada ber-Islam. Ber-Islam berarti proses dinamis untuk membuktikan kepasrahan hanya kepada Allah dengan cara memberikan keselamatan, kedamaian dan ketenangan pada sekitar. Sementara itu, amal shalih berarti tindakan atau perbuatan positif yang membawa manfaat, kebaikan, kebermaknaan dan konstruktif terhadap realitas sekitar.

Kedua, praktik pendidikan yang selama ini lebih fokus pada aspek administrasi-formalitas ternyata rapuh dalam menghadapi covid-19. Ketika hampir semua ahli kesehatan menghimbau agar menjaga kontak dengan orang lain, tidak berkerumun, dan lebih banyak berdiam diri di rumah, sebenarnya mengingatkan tentang makna hakiki dari proses pendidikan. Pendidikan seharusnya sebagai proses mencetak individu yang mampu mengendalikan diri, selalu membiasakan karakter atau kebiasaan positif yang tercermin dari pola makan, minum, dan bergaul dengan orang lain. Kita tidak boleh makan dan minum sembarangan. Kita juga tidak boleh asal bergaul dengan orang lain yang belum jelas karakternya, apakah membawa penyakit ataukah tidak. Pendidikan harus benar-benar diarahkan pada proses transformasi diri agar menjadi pribadi yang positif yang diwujudkan dengan *knowing the good, feeling the good* dan *doing the good*.

Ketiga, covid-19 telah menyadarkan dunia pendidikan tentang pentingnya menekankan aspek *soul consciousness* daripada *body consciousness*. Seperti diketahui virus corona akan berdampak buruk bagi kelompok orang yang rentan terutama jiwa yang rentan seperti khawatir, panik, was-was, takut, dan pesimis. Orang mempunyai emosi negatif ini mempunyai tingkat imunitas rendah dan mudah terkena virus. Sebaliknya, orang yang mempunyai emosi positif seperti berpikir positif, bahagia, tenang, seimbang, nyaman, optimis, dan penuh cinta mempunyai tingkat

imunitas tinggi dan tidak mudah terkena virus. Walaupun ter-
kena virus, orang yang mempunyai emosi positif ini akan cepat
sembuh dengan sendirinya. Kedua tipe manusia ini dihasilkan
oleh proses pendidikan sebelumnya. Yang perlu kita renungkan,
apakah proses pendidikan Islam sejauh ini sudah membiasakan
peserta didik agar mempunyai karakter positif ataukah negatif?
Apakah praktik pendidikan Islam selama ini sudah berorientasi
menghidupkan nilai atau karakter positif ataukah baru sebatas
menghafalkan nilai dan karakter positif? Hanya pribadi yang tu-
lus dan jujur yang dapat menjawab pertanyaan ini.[]

Wallahu a'lam bi al-shawab.

Blitar, 26 Maret 2020